

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa istilah untuk menyebut pembelajaran berbasis sosial yaitu pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Menurut Suprijono (2009:54) bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Vygotsky menekankan peserta didik mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berbasis sosial. Belajar secara kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kognitif, konstruktivis, dan teori belajar sosial. Pendekatan belajar konstruktivis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara luas berdasarkan teori bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Pembelajaran ini dapat digunakan untuk mengajarkan materi yang agak kompleks dan yang paling penting dapat membantu guru mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam model pembelajaran kooperatif siswa dituntut bekerjasama dan bergantung dalam struktur tugas, tujuan dan hadiah. Menurut Ibrahim (2000:17).“ Motivasi siswa pada pembelajaran kooperatif terutama terletak pada bagaimana bentuk hadiah / struktur pencapaian tujuan saat siswa melaksanakan kegiatan.”

1. Ciri-ciri pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan metode pembelajaran yang lain. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ibrahim (2000:20) adalah sebagai berikut :

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Anggota kelompok terdiri dari ras, budaya dan jenis kelamin yang berbeda
- d. Penghargaan berorientasi kelompok dari pada individu.

Sehingga dari penjelasan diatas mempunyai manfaat mendidik siswa agar tidak membedakan latar belakang, tingkat kemampuan maupun jenis kelamin. Selain itu dari pembelajaran kooperatif mendidik siswa untuk berfikir kreatif dalam memecahkan masalah yang kompleks di dalam kelompok. Untuk itu menjadi sesuatu yang perlu dilakukan guru untuk mengembangkan model pembelajaran kooperatif bagi keberhasilan dalam pengajaran.

2. Unsur-unsur pembelajaran kooperatif

Roger dan David Johnson dalam Suprijono (2009:27) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah:

- a. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)
- b. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)
- c. *Face to face promotive* (Interaksi promotif)
- d. *Interpersonal skill* (Komunikasi antar anggota)
- e. *Group processing* (Pemrosesan kelompok)

Menurut Ibrahim (2000:30) terdapat lima unsur dalam pembelajaran kooperatif. Unsur-unsur tersebut di antaranya :

- a. Siswa dalam kelompoknya harus bertanggung jawab bahwa mereka “sehidup, sepenanggungan bersama.”
- b. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu dikelompoknya seperti milik mereka sendiri.
- c. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompok mempunyai tujuan yang sama.
- d. Siswa haruslah berbagi tugas dan tanggung jawab yang sama antara anggota kelompoknya.
- e. Siswa akan dikenakan evaluasi / diberikan hadiah / penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompoknya. Pada pembelajaran ini siswa lebih menggunakan tingkat berfikir yang tinggi sehingga apa yang dipelajari oleh siswa dapat melekat lebih lama

3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran yang penting yaitu :

- a. Hasil Pelajaran Akademik.

“ Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik “

b. Penerimaan Terhadap Keragaman.

“ Efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan maupun ketidakmampuan. “

c. Pengembangan Keterampilan Sosial.

“ Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif adalah mengarahkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi.”

Berdasarkan dari tujuan pembelajaran kooperatif tersebut dapat membuat peserta didik meningkatkan kinerja dalam tugas-tugas akademik yang dilakukan secara kerjasama tanpa adanya perbedaan baik jenis kelamin, tingkat kemampuan dan kelas sosial. Karena peserta didik dapat saling berinteraksi jika anggota peserta didik yang kurang bisa dengan cara bertanya pada peserta didik yang bisa sehingga tidak akan ada perbedaan disetiap anggota kelompok dan pengetahuan yang didapatkanpun juga sama.

4. Lingkungan Belajar dan Sistem Pengelolaan Pembelajaran Kooperatif.

Lingkungan belajar dan sistem pembelajaran kooperatif menurut (Suprijono:2009) harus :

a. Memberikan kesempatan terjadinya belajar berdemokrasi

- b. Meningkatkan penghargaan peserta didik pada pembelajaran akademik dan mengubah norma-norma yang terkait dengan prestasi
- c. Mempersiapkan peserta didik belajar mengenai kolaborasi dan berbagai keterampilan sosial melalui peran aktif kelompok-kelompok kecil
- d. Memberi peluang terjadinya proses partisipasi aktif peserta didik dalam belajar dan terjadinya dialog interaktif
- e. Menciptakan iklim sosio emosional yang positif
- f. Memfasilitasi terjadinya *learning to live together*
- g. Menumbuhkan produktivitas dalam kelompok
- h. Mengubah peran guru dari *center stage performance* menjadi koreografer dalam kelompok
- i. Menumbuhkan kesadaran peserta didik arti penting aspek sosial dalam individunya.

5. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran mempunyai beberapa manfaat. Adapun manfaat pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim (2000:45) adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan penerusan waktu dan tugas
- b. Rasa harga diri lebih tinggi
- c. Memperbaiki sikap kehadiran
- d. Angka putus sekolah lebih rendah

- e. Penerimaan individu yang lebih besar
- f. Perilaku mengganggu lebih kecil
- g. Konflik antara pribadi berkurang
- h. Motivasi lebih besar
- i. Hasil belajar lebih tinggi
- j. Retensi / penyimpanan lebih lama
- k. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.

6. Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif.

Terdapat 6 tahap dalam kegiatan pembelajaran kooperatif.

Diantaranya tahap-tahap pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru mencapai tujuan yang akan dicapai pada kegiatan pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar	Guru menjelaskan pada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar secara heterogen dan guru membantu setiap kelompok agar melakukan kegiatan pembelajaran secara efektif.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari dan masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan pengakuan atau penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu atau kelompok.

B. Metode *Everyone is Teacher Here* (ETH)

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa dituntut untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam satu kelompok untuk mencapai hasil yang maksimal. Salah satu metode yang diaplikasikan dalam pembelajaran kooperatif ini yaitu metode pembelajaran tutor sebaya (peer tutoring) dengan metode *Everyone is a teacher here*. Metode “setiap orang adalah guru” merupakan cara tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan maupun individual. Metode ini memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya. Metode ini dirancang untuk memotivasi siswa dalam mempelajari materi pelajaran sebaik mungkin dan memberi tanggung jawab yang besar kepada peserta didik untuk belajar dan memberikan penjelasan kepada peserta didik lainnya baik secara kelompok maupun secara individual Ratnadi (2003:20).

Menurut Silberman (2006:183) bahwa melalui metode *Everyone is a teacher here* ini semua siswa mau tidak mau harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran karena metode ini menekankan aspek individual terhadap tujuan pembelajaran yang ingin dicapai begitu juga dengan penerapan metodenya yaitu dimana setiap siswa dapat menuliskan pertanyaan dalam sebuah media pembelajaran pendukung berupa kartu pertanyaan yang nantinya akan dijawab oleh siswa lain.

Menurut Zaini (2001:60) metode pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* (semua bisa jadi guru) merupakan implementasi dari strategi pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subyek

dalam pembelajaran. Artinya, siswa mampu merenkontruksi pengetahuannya sendiri sedangkan guru hanya sebagai fasilitator saja.

1. Prinsip-prinsip dalam *Strategi Everyone Is A Teacher Here* (ETH) menurut Syaiful (2003: 21-22) adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui motivasi, kebutuhan, dan minat anak didiknya
- b. Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah diterapkan sebelum pelaksanaan pendidikan
- c. Mengetahui tahap kematangan (maturity), perkembangan, serta perubahan anak didik
- d. Mengetahui perbedaan-perbedaan individu anak didik
- e. Memperhatikan pemahaman dan mengetahui hubungan-hubungan, dan kebebasan berfikir
- f. Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik
- g. Menegakkan contoh yang baik (*uswatun hasanah*), sehingga tujuan penerapan strategi ini adalah membiasakan peserta didik untuk belajar aktif secara individu dan membudayakan sifat berani bertanya, tidak minder dan tidak takut salah.

Penggunaan metode tipe *Every One Is A Teacher Here* dilandasi oleh pemikiran bahwa metode ini dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, sehingga siswa akan terdorong untuk mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah atas berbagai permasalahan yang diketahuinya dan akan

bertanya terhadap permasalahan yang belum diketahuinya. Metode tipe *Every One Is A Teacher Here* memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengemukakan pendapatnya terhadap suatu permasalahan yang disajikan oleh guru, membandingkan pendapat orang lain dengan pemikirannya dan tentunya bisa saling berbagi informasi dengan kawan sekelasnya.

Menurut Wulandari (2012: 2), tipe *Everyone Is Teacher Here* (ETH) ini menuntut siswa yang berperan aktif sebagai guru bagi teman-temannya. Penyampaian materi yang disampaikan oleh temannya sendiri dianggap akan lebih mudah dipahami karena latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang sama serta bahasa yang digunakan juga mudah dimengerti, selain membuat temannya mengerti dengan yang dijelaskan maka siswa yang menjelaskan juga akan bertambah paham terhadap materi yang sedang dipelajari. Penelitian ini sependapat dengan Suprijono (2012: 110) yang menyatakan bahwa *Everyone Is Teacher Here* (ETH) merupakan suatu strategi yang tepat untuk membuat siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. *Everyone Is Teacher Here* (ETH) merupakan cara yang tepat pula untuk mendapatkan partisipasi secara keseluruhan serta strategi ini mampu memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berperan aktif menjadi seorang guru bagi kawan-kawannya. Metode tipe *Every One Is A Teacher Here* bertujuan untuk membiasakan siswa memecahkan masalah-masalah sosial yang timbul dalam pergaulan dan

mengembangkan sikap dan perilaku siswa dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah.

2. Tujuan Metode *Everyone Is A Teacher Here* (semua bisa jadi guru) dalam suatu proses belajar menurut Suprijono (2012:113) adalah sebagai berikut :

- a. Mengecek pemahaman para siswa sebagai dasar perbaikan proses belajar mengajar.
- b. Membimbing usaha para siswa untuk memperoleh suatu keterampilan kognitif maupun sosial
- c. Memberikan rasa senang pada siswa.
- d. Merangsang dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa.
- e. Melatih kemampuan mengutarakan pendapat.
- f. Mencapai tujuan belajar

3. Langkah –langkah Metode *Everyone is Teacher Here* (ETH) menurut Suprijono (2012:114) adalah :

- a. Bagikan secarik kertas atau kartu indeks kepada seluruh peserta didik
- b. Setiap peserta didik diminta menuliskan satu pertanyaan mengenai materi pembelajaran yang sedang dipelajari di kelas (misalnya tugas membaca)atau sebuah topik khusus yang akan di diskusikan.
- c. Kumpulkan kertas acak tersebut kemudian bagikan kepada setiap peserta didik.
- d. Pastikan setiap bahwa tidak ada peserta didik yang menerima soal yang ditulis sendiri.

- e. Mintalah peserta didik untuk membaca dalam hati pertanyaan pada kertas tersebut kemudian mintalah kepada mereka memikirkan jawabannya.
- f. Mintalah kepada peserta didik secara sukarela membacakan pertanyaan tersebut dan menjawabnya
- g. Setelah jawaban diberikan mintalah kepada peserta didik lainnya untuk menambahkan.
- h. Lanjutkan dengan sukarelawan berikutnya

4. Kelebihan dan kekurangan dari metode *Everyone Is A Teacher Here*

- a. Kelebihan penerapan *Everyone Is A Teacher Here* adalah
 - 1) Anak mendapat kesempatan baik secara individu maupun kelompok untuk menjawab pertanyaan yang dibuat oleh kawan-kawannya.
 - 2) Guru dapat mengetahui penguasaan anak terhadap materi yang disampaikan.
 - 3) Mendorong anak untuk berani mengajukan pendapatnya
- b. Kelemahan penerapan *Everyone is Teacher Here* adalah
 - 1) Pertanyaan pada hakekatnya sifatnya hanya hafalan.
 - 2) Proses tanya jawab yang berlangsung secara terus menerus akan menyimpang dari pokok bahasan yang sedang dipelajari.
 - 3) Guru tidak mengetahui secara pasti apakah anak yang tidak mengajukan pertanyaan ataupun menjawab telah memahami dan menguasai materi yang telah diberikan

C. Hasil Belajar

Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik akan menghasilkan hasil belajar. Di dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peranan dan tanggung jawab yang besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan faktor intern dari siswa itu sendiri. Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah sudah pasti setiap peserta didik mengharapkan mendapatkan hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

Menurut Sudjana (2011:22) Hasil belajar didefinisikan sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pembelajaran yang sering diwujudkan dalam perubahan perilaku dan perubahan pribadi seseorang setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar merupakan hasil kegiatan dari belajar dalam bentuk pengetahuan sebagai akibat dari perlakuan atau pembelajaran yang dilakukan siswa. Menurut Hamalik (2007:155) adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan dapat diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Benjamin (1956:1-10) mengklasifikasikan hasil belajar dalam tiga ranah yaitu; kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik. Hasil belajar dalam

ranah kognitif terdiri dari enam kategori yaitu : Penegetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sedangkan ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi dan internalisasi. Dan yang terakhir ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Menurut Nasution (2006:36) hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:36) hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Hamalik (1995: 48) hasil belajar adalah “Perubahan tingkah laku subjek yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dalam situasi tertentu berkat pengalamannya berulang-ulang”. Pendapat tersebut didukung oleh Sudjana (2005: 3) “hasil belajar ialah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”. Menurut Mahrens dalam Ngalim (1997 : 3) ketuntasan hasil belajar adalah nilai yang didapatkan siswa pada saat dilakukan tes atau evaluasi.

Bedasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan tentang pengertian hasil belajar, bahwa sebenarnya hasil belajar itu sesuai dengan pendapat yang didukung oleh Benjamin dan Hamalik yaitu perubahan tingkah laku yang diamati dari siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor

D. Kerangka Berfikir

Menurut Bahri (2002:13) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

Hal-hal yang mempengaruhi belajar antara lain karena faktor psikologis pada siswa untuk membangun pemahaman materi dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran berlandaskan pada teori konstruktivistik adalah pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif ini merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa bekerja bersama-sama dalam kelompok kecil untuk belajar dan bertanggung jawab atas pembelajaran yang dilakukan. Dalam pembelajaran kooperatif siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan bersama-sama. Melalui diskusi akan terjadi elaborasi kegiatan yang baik sehingga dapat meningkatkan daya nalar karena keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memberikan siswa kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya.

Pembelajaran kooperatif tipe *Everyone is Teacher Here* ini diberikan kepada siswa karena siswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat mendidik siswa untuk memahami materi yang disampaikan dengan cara siswa dapat mengajukan pertanyaan sehingga guru mengetahui sampai mana pemahaman siswa dalam memperoleh materi yang telah disampaikan. Selain itu siswa dididik berani untuk menjawab pertanyaan yang ada sehingga

secara tidak langsung pengetahuan siswa bertambah dan kelas yang dibuat dengan tipe *Everyone Is Teacher Here* (ETH) ini membuat pembelajaran lebih menarik dan materi yang disampaikanpun dapat melekat lebih lama. Untuk itu pembelajaran kooperatif tipe *Everyone is Teacher Here Everyone is Teacher* ini dianggap cocok untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa di dalam kelas.

E. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Saputro (2011) Mata Pelajaran Matematika Kelas XI SMA Negeri 2 Kabupaten Kampar Riau Hasil Belajar yang didapatkan setelah dilakukan model pembelajaran kooperatif tipe *Everyone is Teacher Here* diperoleh hasil belajar baik dengan aktivitas siswa baik
2. Penelitian Ismail (2010) Mata Pelajaran PKN Kelas XI SMA Negeri 2 Kwandang Hasil Belajar yang didapatkan setelah dilakukan model pembelajaran kooperatif tipe *Everyone is Teacher Here* diperoleh hasil belajar baik dan aktivitas siswa sangat baik
3. Penelitian Pratomo (2011) Mata Pelajaran Biologi Kelas XI SMA Negeri 1 Sukoharjo Hasil Belajar yang didapatkan dalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Everyone Is Teacher Here* (ETH) diperoleh hasil belajar baik.

F. Hipotesis

Dari kerangka berfikir yang telah disampaikan oleh peneliti dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

“ Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Everyone is Teacher Here* (ETH) pada materi ekosistem terhadap hasil belajar dan aktivitas siswa di kelas X SMA Muhammadiyah 1 Surabaya.”

